



PERILAKU APATIS DALAM BERORGANISASI PADA MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS RIAU

Syavira Anindita, Rina Susanti

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa apatis terhadap peran berorganisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku apatis mahasiswa dalam berorganisasi berdasarkan teori dari Morris Rosenberg. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FISIP Universitas Riau yang tidak memiliki pengalaman sebagai pengurus organisasi baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 100 responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung dan daring menggunakan Google Form. Data yang di peroleh kemudian diolah menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi positif dari mahasiswa apatis dalam berorganisasi dengan angka yang signifikan, yaitu sebesar 70,0%. Hal ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, ternyata sebagian besar dari mereka memiliki pandangan yang positif terhadap pentingnya berorganisasi. Kemudian, faktor yang mempengaruhi perilaku apatis yang di dominasi oleh faktor risiko adanya ketakutan dalam mengganggu prestasi akademik, faktor pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman dan informasi yang dimiliki mahasiswa mengenai manfaat dan cara berorganisasi, faktor lingkungan adanya lingkungan yang kompetitif sehingga kurangnya lingkungan yang nyaman dan faktor dukungan yang melibatkan dukungan dari keluarga, atau teman dekat yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berpartisipasi aktif di organisasi.

Kata Kunci: Apatis, Mahasiswa, Organisasi, Partisipasi.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dalam diri masing-masing. Perguruan tinggi tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga menyediakan berbagai kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan, yang sering dikenal sebagai organisasi (Olivia Rubiyanto, 2022).

Persaingan dalam mencari pekerjaan semakin ketat karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu nya yaitu, dituntut memiliki keterampilan tinggi agar dapat memenangkan persaingan tersebut. Selain itu, lapangan pekerjaan yang ditawarkan lebih sedikit dibandingkan dengan permintaan pekerjaan yang ada, yang menyebabkan minimnya lapangan kerja tersebut. Akibatnya, angka pengangguran semakin meningkat. Oleh karena itu, para pencari kerja harus mempersiapkan diri dengan baik dan mengasah keterampilan mereka agar dapat bersaing dengan baik di pasar tenaga kerja yang semakin ketat ini (Rizki & Pasaribu, 2021).

Keterampilan yang dibutuhkan tidak hanya terdiri dari hard-skills, yang mencakup kemampuan dalam berbahasa asing, up-to-date dengan teknologi terbaru, dan mampu mengoperasikan berbagai peralatan elektronik. Namun, juga meliputi soft-skills yang tidak kalah pentingnya, seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan kepemimpinan yang efektif, sikap persuasif dalam mempengaruhi orang lain, kemampuan bekerja sama secara tim, manajemen waktu yang efisien, dan etika yang baik dalam bekerja.

Terdapat salah satu kampus yaitu Universitas Riau, dimana kampus tersebut memiliki Fakultas yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang menjadi objek kajian dalam

penelitian ini. Terdapat 7 jurusan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu Sosiologi, Administrasi Bisnis, Administrasi Publik, Usaha Perjalanan Wisata (Pariwisata), Ilmu Komunikasi, Ilmu Pemerintahan, Hubungan Internasional (Chaira, 2022). Universitas Riau memiliki berbagai jenis organisasi, baik yang berhubungan dengan kegiatan kampus maupun non-kampus. Salah satu jenis organisasi kampus yang aktif di Universitas Riau adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

Selain organisasi kampus, terdapat juga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), UKM KOPMA (Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Mahasiswa), UKM PRAMUKA, KSR PMI (Korps Sukarela Palang Merah Indonesia), UKM MENWA (Resimen Mahasiswa) dll. Setiap organisasi ini memiliki tujuan dan kegiatan yang berbeda yang mencakup berbagai aspek kehidupan mahasiswa.

Kemudian ada juga organisasi non-kampus yang memiliki hubungan dengan mahasiswa Universitas Riau. Contohnya adalah IMKD (Ikatan Mahasiswa Kota Dumai Pekanbaru), IMKR (Ikatan Mahasiswa Rengat Pekanbaru), HIMA PASBAR-RIAU (Himpunan Mahasiswa Pasir Pengaraian Pekanbaru), HPMKG (Himpunan Pelajar Mahasiswa Koto Gasib), HMTB (Himpunan Mahasiswa Taratak Buluh), dan 1001 CITA. Keseluruhan organisasi ini menciptakan berbagai kesempatan bagi mahasiswa Universitas Riau untuk berpartisipasi, belajar, dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan kampus dan di luar kampus.

Melalui organisasi ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, memperluas jaringan sosial, serta berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan

bahwa Universitas bukan hanya tempat untuk mengejar pendidikan tinggi, tetapi juga tempat di mana mahasiswa dapat meningkatkan potensi diri melalui partisipasi aktif dalam organisasi yang tersedia (Aulia et al., 2023).

Umumnya mahasiswa terbagi menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa yang tidak berminat untuk berpartisipasi dalam aktivitas organisasi dan mahasiswa yang aktif terlibat dalam berbagai aspek organisasi kampus (Rahmania et al., 2021). Mahasiswa pada kelompok pertama, seringkali disebut sebagai mahasiswa apatis. Mereka cenderung tidak begitu tertarik untuk terlibat dalam organisasi kampus dan lebih memusatkan perhatian mereka pada perkuliahan. Hal ini dapat disebabkan oleh beban akademis yang berat atau kurangnya motivasi dari lingkungan sosial. Mereka memiliki kecenderungan untuk hanya datang ke kampus saat ada jadwal kuliah dan pulang begitu perkuliahan selesai, sehingga sering kali digambarkan sebagai mahasiswa "kupu-kupu" atau kuliah pulang kuliah pulang (Rahmania et al., 2021).

Di sisi lain, mahasiswa yang tergolong dalam kelompok kedua yaitu mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kampus. Mereka seringkali disebut "aktivis kampus" karena mereka secara aktif terlibat dalam berbagai organisasi yang ada di kampus. Aktivitas mereka di luar perkuliahan seringkali sangat beragam dan dapat mencakup kegiatan seperti mengorganisir acara, kegiatan sosial, atau kampanye untuk suatu tujuan tertentu (Rahmania et al., 2021).

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Aktif FISIP Ganjil dan Jumlah Kepengurusan Organisasi Jurusan di FISIP

No.	Jurusan	Jumlah Mahasiswa Aktif	Kepengurusan Organisasi Jurusan
1.	Sosiologi	822	75

2.	Administrasi Bisnis	528	86
3.	Administrasi Publik	709	104
4.	Hubungan Internasional	823	102
5.	Ilmu Komunikasi	970	94
6.	Ilmu Pemerintahan	879	93
7.	Usaha Perjalanan Wisata	339	51
Total		5070	605

Sumber: Data Kemahasiswaan FISIP 2023/2024 dan Data Organisasi Jurusan di FISIP 2023

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah mahasiswa aktif FISIP Universitas Riau berjumlah 5070 dan yang menjadi pengurus organisasi HIMA FISIP saat ini berjumlah 605 mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang mengikuti organisasi eksternal dan diluar fakultas dalam hal ini tidak diketahui peneliti. Oleh karenanya peneliti melakukan penelitian tahap awal dengan menyebarkan G-Form kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau yang pernah menjadi pengurus, saat ini menjadi pengurus serta mahasiswa yang tidak pernah menjadi kepengurusan organisasi.

Meskipun organisasi mahasiswa menawarkan banyak manfaat namun masih terdapat mahasiswa yang menunjukkan sikap apatis terhadap keterlibatan aktif dalam organisasi. Mereka mungkin merasa terbebani oleh tuntutan akademis yang tinggi, kurangnya pemahaman akan manfaat yang bisa diperoleh dari keterlibatan tersebut. Berdasarkan data tersebut teridentifikasi sebanyak 100 orang responden mahasiswa FISIP Universitas Riau yang sama sekali tidak pernah terlibat dalam kegiatan organisasi baik internal maupun eksternal kampus.

Kondisi ini menggambarkan adanya tingkat partisipasi yang apatis dari mahasiswa khususnya mahasiswa

FISIP, yang mana seharusnya mereka dapat aktif dan menyibukkan dirinya dengan kegiatan organisasi karena dasar keilmuan mereka adalah dalam kehidupan yang berlandaskan sosial dan politik.

Partisipasi politik adalah elemen penting dalam kehidupan suatu negara, terutama bagi negara yang mengklaim dirinya sebagai negara demokrasi. Partisipasi politik menjadi salah satu tanda penting yang menunjukkan status negara sebagai negara demokrasi. Buku yang berjudul "No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries," Huntington dan Nelson mengatakan partisipasi politik sebagai tindakan warga negara yang berupaya memengaruhi proses pengambilan keputusan pemerintah (Damsar, 2010). Partisipasi dapat berasal dari individu atau kelompok, dapat terorganisir atau muncul secara spontan, dapat konsisten atau bersifat sesekali, bisa damai atau melibatkan kekerasan, legal atau ilegal, serta bisa efektif atau tidak efektif.

Huntington dan Nelson mengusulkan dua konsep partisipasi, yaitu partisipasi mobilisasi dan partisipasi otonom. Partisipasi otonom mengacu pada bentuk partisipasi yang dilakukan secara sadar, tanpa adanya tekanan. Seperti mereka ingin fokus pada studi mereka tanpa tekanan dari tanggung jawab organisasi. Mereka sadar bahwa terlibat dalam organisasi memerlukan tanggung jawab dan komitmen ekstra yang mungkin mengganggu prioritas akademik mereka (Damsar, 2010). Di sisi lain, partisipasi mobilitas merujuk pada bentuk partisipasi yang mungkin dilakukan tanpa kesadaran penuh atau mungkin ada tekanan atau unsur paksaan, seperti seseorang mungkin bergabung dengan organisasi karena ada tekanan dari teman atau karena ia ingin meningkatkan jati diri untuk tujuan tertentu.

Untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku apatis mahasiswa dalam berorganisasi, akan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Morris Rosenberg. Morris menyebutkan ada alasan mengapa orang tidak mau berpartisipasi politik yaitu adanya ketakutan terhadap dampak negatif, adanya ancaman bagi kehidupan mereka, orang sia-sia dan kurangnya insentif untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik (Damsar, 2010). Kemudian ada teori pertukaran sosial dari Peter M. Blau. Blau menyebutkan bahwa dalam suatu hubungan sosial terdapat unsur imbalan, pengorbanan dan manfaat yang menguntungkan bagi kedua belah pihak (Puspita Sari, 2023). Maka dari itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku apatis dalam berorganisasi berdasarkan teori tersebut yaitu, faktor risiko, faktor kepercayaan, faktor manfaat, faktor pengetahuan, faktor lingkungan, dan faktor dukungan.

Sementara untuk membahas adanya persepsi mahasiswa mengenai peran berorganisasi pada penelitian ini terdapat beberapa indikator yaitu, pengembangan kepemimpinan, pengembangan soft skill, bertanggung jawab, disiplin diri serta jaringan (Nastiti, 2023).

Adanya apatisisme pada mahasiswa di FISIP, dapat dilihat dari tingginya ketidakpartisipan ketika kampus atau organisasi internal maupun eksternal menyelenggarakan acara atau perlombaan. Terkadang, kurang dari setengah mahasiswa yang bersedia bergabung (Arnadi, 2016).

Berdasarkan dari pemaparan permasalahan yang ada di atas maka penelitian ini dikakukan untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa apatis terhadap peran berorganisasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa berperilaku apatis dalam berorganisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini jika ditinjau dari segi bidang keilmuan maka termasuk kedalam penelitian sosial. Sedangkan jika dilihat dari segi tempatnya maka termasuk jenis penelitian lapangan atau biasa disebut dengan field research. Yang apabila ditinjau dari segi pendekatan maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif, menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistic (Sugiyono, 2019)

Lokasi penelitian berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena pada dasarnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mengharuskan mahasiswanya untuk bersosial dan berpolitik seperti organisasi sehingga dapat mengetahui faktor-faktor mereka berperilaku apatis.

Populasi penelitian ini yaitu semua mahasiswa FISIP Universitas Riau yang tidak memiliki pengalaman sebagai pengurus organisasi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Oleh karena itu, di tahap awal penelitian dengan membagikan kuesioner melalui Google Forms. Berdasarkan hasil data berhasil memperoleh sebanyak 100 responden, sehingga 100 responden tersebut ditetapkan sebagai populasi yang merupakan mahasiswa FISIP Universitas Riau yang sepenuhnya tidak pernah terlibat dalam kegiatan organisasi, baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Total sampling atau sensus adalah metode pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel (Mukhid, 2021). Dalam pengumpulan data pada

penelitian ini menggunakan metode kuesioner, observasi dan dokumentasi.

Kemudian teknik analisis data penelitian ini dengan cara mendeskripsikan fenomena dan karakteristik dalam bentuk angka melalui Microsoft Excel. Data yang sudah berupa tabel frekuensi akan di olah melalui SPSS 25 dengan rumus Tendensi Sentral yaitu Mean (Mundir, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi kampus biasanya digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri dan membangun jaringan sosial di antara mahasiswa, dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, dan wawasan sosial-politik. Namun, hal ini tidak berlaku bagi para mahasiswa apatis yang cenderung acuh tak acuh terhadap partisipasi dalam kegiatan organisasi kampus. Mereka lebih memilih untuk tidak terlibat aktif dalam kegiatan organisasi serta berperilaku apatis, meskipun bidang keilmuan mereka berlandaskan pada ilmu sosial dan politik (FISIP).

Mahasiswa apatis ini sering kali tidak terjun dalam kegiatan organisasi yang diselenggarakan oleh kampus, meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang seharusnya mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk menghindari keterlibatan dalam aktivitas tersebut, menunjukkan ketidakpedulian terhadap kesempatan yang ada untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada kegiatan kampus.

Persepsi Mahasiswa Apatitis Terhadap Peran Berorganisasi

Persepsi merupakan cara pandang, melihat atau merespon seseorang terhadap suatu hal. Persepsi mahasiswa terhadap peran organisasi

seringkali mencerminkan dinamika kompleks antara harapan, pengalaman pribadi, dan realitas praktik organisasional.

Bagi mahasiswa apatis, persepsi terhadap peran organisasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang mungkin kurang memuaskan atau kurang relevan dengan tujuan dan kebutuhan mereka. Adanya rasa ketidakpedulian terhadap kegiatan di luar lingkup akademis, di mana mereka lebih fokus pada pencapaian akademik mereka atau aktivitas lain yang dianggap lebih relevan dengan tujuan karier atau kehidupan pribadi mereka. Sehingga memilih untuk tidak berpartisipasi dalam organisasi. Mereka mungkin merasa terbebani oleh tuntutan waktu dan komitmen yang diperlukan untuk aktif dalam organisasi (R, 2023), terutama jika mereka juga memiliki tanggung jawab akademis atau kegiatan lain di luar kampus.

Selain itu, ada juga mahasiswa yang mungkin merasa bahwa organisasi tidak selalu mencerminkan nilai-nilai atau kepentingan yang mereka yakini, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk terlibat. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa apatis terhadap organisasi mungkin memiliki persepsi positif tentang organisasi itu sendiri. Keengganan mereka untuk terlibat bisa saja bukan disebabkan oleh pengalaman negatif, melainkan karena mereka memang memilih untuk tidak berpartisipasi.

a. Tingkat Persepsi Mahasiswa Apatitis Terhadap Peran Berorganisasi

Ada terdapat beberapa indikator pada persepsi mahasiswa apatis terhadap peran berorganisasi seperti, pengembangan kepemimpinan, pengembangan soft skill, bertanggung jawab, disiplin diri serta jaringan (Nastiti, 2023). Indikator pada penelitian

ini menjadi sorotan utama dalam menjelaskan latar belakang dari persepsi mahasiswa terhadap peran berorganisasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur tanggapan yang diberikan responden berdasarkan serangkaian pernyataan yang disusun secara sistematis. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Tingkat Persepsi Mahasiswa Apatitis Terhadap Peran Berorganisasi

No.	Tingkat Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	70	70,0%
2.	Negatif	30	30,0%

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa tingkat persepsi mahasiswa apatis terhadap peran berorganisasi dalam penelitian ini cukup tinggi, yang ditunjukkan oleh sebanyak 70 atau 70,0% responden yang memiliki persepsi positif. Tingginya tingkat persepsi positif ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa tersebut apatis atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi, responden masih memiliki pandangan yang baik mengenai peran berorganisasi.

Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun responden tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan organisasi, responden tetap menyadari dan mengetahui manfaat yang dapat diperoleh dari keterlibatan dalam organisasi, seperti peningkatan keterampilan kepemimpinan, soft skill, dan pengembangan jaringan sosial.

Di sisi lain, terdapat 30 atau 30,0% responden yang menunjukkan persepsi negatif terhadap peran berorganisasi. Tingkat persepsi negatif ini mencerminkan adanya pandangan yang kurang baik terhadap organisasi, di mana mahasiswa mungkin merasa bahwa organisasi tidak memberikan manfaat yang nyata atau tidak mampu dalam mendukung pengembangan

tanggung jawab dan disiplin diri. Penelitian ini menyoroti bahwa terdapat sebagian mahasiswa yang mungkin melihat organisasi sebagai beban tambahan yang tidak sebanding dengan manfaatnya sehingga mempengaruhi persepsi negatif ini.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Apatis Mahasiswa Dalam Berorganisasi

Perilaku apatis mahasiswa dalam berorganisasi merupakan fenomena yang kompleks dan sering kali mengakar dalam dinamika kehidupan kampus. Morris Ressernberg menjelaskan rendahnya partisipasi adanya ketakutan dampak negatif, ancaman, sia-sia serta perilaku acuh tak acuh terhadap kegiatan berpolitik seperti berorganisasi (Damsar, 2010).

Banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk berfokus pada aspek akademik atau aktivitas individu lainnya, ketimbang terlibat dalam organisasi kampus yang seharusnya menjadi wadah penting untuk pengembangan diri, kepemimpinan, dan kontribusi sosial. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi keberlangsungan organisasi mahasiswa, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial mahasiswa itu sendiri.

Menurut Blau, hubungan sosial terbentuk berdasarkan evaluasi atas manfaat dan biaya yang terlibat. Individu cenderung melanjutkan hubungan jika manfaat yang diterima melebihi biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika biaya lebih besar dari manfaat, individu mungkin akan menghentikan hubungan tersebut (Puspita Sari, 2023).

Banyak mahasiswa yang mengalami tekanan akademik yang cukup tinggi, dengan tuntutan untuk meraih prestasi yang maksimal dalam studi mereka. Hal ini sering kali menyebabkan mereka memprioritaskan tugas akademik dan mengesampingkan

kegiatan organisasi. Tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang menekankan pentingnya nilai akademik juga turut memperparah situasi ini.

Sebagai hasilnya, banyak mahasiswa yang merasa tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk terlibat dalam kegiatan di luar kelas kampusnya. Mereka mungkin merasa bahwa berpartisipasi dalam organisasi akan mengganggu fokus mereka pada studi, sehingga lebih memilih untuk berperilaku apatis terhadap segala bentuk kegiatan yang tidak langsung berkaitan dengan akademik.

a. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Apatis dalam Berorganisasi

Berdasarkan teori dari Morris Resenberg, ia mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa orang tidak mau berpartisipasi politik yaitu adanya ketakutan, sebagai ancaman, sia-sia dan kurangnya insentif untuk berpartisipasi dalam berpolitik. Serta adanya pernyataan berdasarkan teori dari Blau. ia menyebutkan bahwa dalam suatu hubungan sosial terdapat unsur imbalan, pengorbanan dan manfaat yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Maka dari itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku apatis mahasiswa dalam berorganisasi yaitu faktor risiko, faktor kepercayaan, faktor manfaat, faktor pengetahuan, faktor lingkungan, dan faktor dukungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi responden dalam berorganisasi dengan menitikberatkan pada faktor mana yang dominan. Sehingga adanya faktor dominan menjadi fokus utama karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apatisnya perilaku responden dalam berorganisasi. Sebaliknya jika faktor tersebut tidak dominan, maka tidak memiliki pengaruh terhadap apatisnya

perilaku responden dalam berorganisasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2 Faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Apatis Mahasiswa dalam Berorganisasi

No.	Indikator Faktor Yang Mempengaruhi	Nilai	Keterangan
1.	Faktor Risiko	984	Dominan
2.	Faktor Kepercayaan	786	Tidak Dominan
3.	Faktor Manfaat	792	Tidak Dominan
4.	Faktor Pengetahuan	980	Dominan
5.	Faktor Lingkungan	978	Dominan
6.	Faktor Dukungan	905	Dominan

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2024

Hasil tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa berbagai faktor mempengaruhi perilaku apatis mahasiswa. Di antaranya, Faktor Risiko, Faktor Pengetahuan, Faktor Lingkungan, dan Faktor Dukungan memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku apatis mahasiswa (FISIP) Universitas Riau. Berikut hasil temuan jika dianalisis lebih lanjut dengan teori yang dikemukakan oleh Morris Rosenberg dan Peter Blau.

1. Faktor Risiko

Faktor ini dapat berupa ketidakpastian mengenai hasil dari partisipasi organisasi atau ancaman terhadap stabilitas akademik, pribadi dan keamanan. Morris menyebutkan orang tidak mau berpartisipasi politik dikarenakan adanya ketakutan terhadap dampak negatif dari aktivitas politik, faktor risiko yang tinggi dapat mengurangi motivasi responden untuk terlibat dalam aktivitas politik, responden merasa bahwa risiko yang ditanggung tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh seperti teori yang dikatakan oleh Blau.

Responden beranggapan bahwa organisasi dapat mengganggu prestasi akademik. Hal ini dapat menjelaskan

faktor sebagian mahasiswa FISIP cenderung bersikap apatis dalam berorganisasi. Sama halnya dengan pendapat Blau menjelaskan bahwa mahasiswa mungkin melihat terlibat dalam organisasi merupakan risiko seperti kegagalan akademik atau kehilangan waktu untuk kegiatan lain, sebagai biaya yang terlalu tinggi dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, sehingga mereka cenderung menjadi apatis.

2. Faktor Pengetahuan

Individu yang memiliki pengetahuan politik yang rendah cenderung merasa tidak yakin tentang bagaimana cara terbaik untuk terlibat atau berkontribusi dalam proses politik, yang akhirnya mengarah pada sikap apatis. Berdasarkan teori menurut Morris serta Blau, dimana kurangnya pengetahuan, seperti tidak mampu membuat keputusan yang tepat, atau tidak adanya pengalaman berorganisasi sehingga menjadi salah satu alasan di balik perilaku apatis mereka.

3. Faktor Lingkungan

Berdasarkan faktor ini baik itu lingkungan sosial, akademik, maupun keluarga, juga mempengaruhi sikap apatis. Interaksi sosial yang ada dalam lingkungan sekitar individu dapat mendorong atau menghalangi partisipasi politik. Jika mahasiswa berada dalam lingkungan yang cenderung apatis, mereka kemungkinan besar akan mengadopsi perilaku yang sama. Seperti pada penelitian ini, bahwa tidak banyak teman sebaya responden yang fokus pada kegiatan organisasi. Hal ini tercermin dalam penelitian yang menunjukkan pengaruh besar dari faktor lingkungan terhadap perilaku apatis mahasiswa.

4. Faktor Dukungan

Adanya dukungan, seperti orang tua/orang terdekat, juga merupakan faktor penting. Dukungan motivasi dari orang terdekat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat individu untuk terlibat dalam politik. Blau menjelaskan dalam teorinya bahwa individu terlibat dalam pertukaran yang saling menguntungkan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Terkait penelitian ini terdapat kurangnya dukungan dapat membuat individu merasa sendirian dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi serta adanya tuntutan dari orang tua untuk hanya fokus pada studi, sehingga menjadi faktor yang berkontribusi pada perilaku apatis mahasiswa.

Dengan menghubungkan teori perilaku politik dari Morris Rosenberg dan teori pertukaran sosial oleh Peter Blau terhadap hasil penelitian ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku apatis di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Riau dalam berorganisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa persepsi mahasiswa FISIP Universitas Riau terhadap peran berorganisasi menunjukkan tanggapan yang positif sebesar 70% dari responden. Responden pada penelitian ini beranggapan positif di sebabkan adanya persepsi pada indikator pengembangan kepemimpinan seperti membentuk jiwa pemimpin di masa depan dan kemampuan dalam mengelola tim. Lalu, pengembangan soft skill seperti meningkatkan berkomunikasi yang baik dan kemampuan berpendapat. Serta jaringan seperti dapat memperluas jaringan pertemanan, yang mana responden mengetahui adanya manfaat terhadap peran indikator tersebut.

Lalu, responden beranggapan negatif sebanyak 30% bahwa kurangnya

terjalan peran organisasi yaitu indikator bertanggung jawab kurang membantu untuk tepat waktu dalam kehadiran dan indikator disiplin diri seperti tidak mampu menjaga antara tugas akademik dengan kewajiban organisasi. Sehingga walaupun responden mayoritas memberikan respon yang positif, responden tetap memutuskan berperilaku apatis dalam berorganisasi akibat tidak terjalannya peran organisasi secara keseluruhan.

Kemudian, perilaku apatis mahasiswa FISIP Universitas Riau dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor risiko, faktor kepercayaan, faktor manfaat, faktor pengetahuan, faktor lingkungan, dan faktor dukungan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku apatis tersebut. Pertama, faktor risiko seperti berorganisasi dapat mengganggu prestasi akademik. Kedua, faktor pengetahuan seperti tidak mengetahui tujuan organisasi atau kurangnya pengetahuan dalam membuat keputusan. Ketiga, faktor lingkungan seperti lingkungan yang terlalu kompetitif atau tidak adanya teman dekat yang juga aktif dalam organisasi. Keempat, faktor dukungan seperti kurangnya dukungan dari keluarga dan teman sebaya untuk berorganisasi sehingga turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk perilaku apatis mahasiswa. Keempat faktor ini menciptakan lingkungan yang mempengaruhi atau mendukung adanya perilaku apatis dalam berorganisasi pada mahasiswa FISIP universitas Riau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, termasuk kepada Staff Kemahasiswaan FISIP universitas Riau yang telah berkontribusi dalam

pengumpulan data serta para responden dalam penelitian ini.

Hasanuddin. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April). Universitas Hasanuddin.

DAFTAR PUSTAKA

Arnadi. (2016). Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik [Universitas Lampung]. In *Digilib*. <http://digilib.unila.ac.id/22342/3>.

Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>

Chaira, J. F. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Keorganisasian Himpunan Mahasiswa Jurusan Di FISIP Uiversitas Riau. *JOM FISIP*, 9, 1–14.

Damsar. (2010). Pengantar Sosiologi Politik. In *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. PRENADAMEDIA GROUP.

Mukhid, A. (2021). Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif. In S. R. Wahyuningrum (Ed.), *CV. Jakad Media Publishing* (p. 208). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Mundir. (2012). Statistik Pendidikan. In Muhibbin & H. Hasanah (Eds.), *STAIN Jember Press* (1st ed.).

Nastiti, D. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>

Olivia Rubiyanto, J. (2022). *Hubungan Antara Kecemasan Sosial Dengan Minat Berorganisasi Mahasiswa*. Universitas Katolik Soegijapranata.

Puspita Sari, W. (2023). Menelaah Hubungan Melalui Online Dating Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 336. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4508>

R, M. S. A. (2023). Hubungan Beban Kerja Organisasi Kemahasiswaan Dan Non-Kemahasiswaan Dengan Perilaku Belajar Dan Tingkat Stres Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas

Rahmania, S., Agustina, E. W., & Rahayuni, A. (2021). Analisis Manajemen Waktu Mahasiswa Aktif IAIN Surakarta. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(2), 347–376.

Rizki, A., & Pasaribu, M. H. (2021). Meninjau Kegelisahan Mahasiswa Dengan Kondisi Lapangan Pekerjaan. *Journal Pusdikra*, 1(1), 14–22.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.